

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

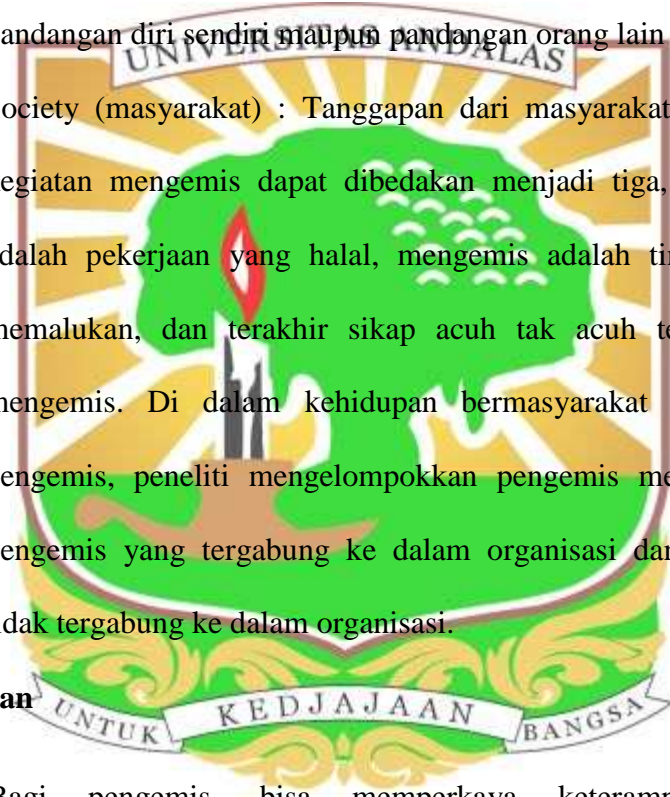
1. Perilaku komunikasi pengemis tunanetra beserta pendampingnya terdiri dari dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi verbal pengemis menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi, dan bahasa yang digunakan oleh pengemis pada umumnya adalah bahasa Minang. Selain itu, dalam berinteraksi pengemis tunanetra beserta pendampingnya menggunakan istilah-istilah tertentu yang telah disepakati dan dipahami bersama. Sedangkan komunikasi nonverbal pengemis tunanetra beserta pendampingnya dapat dibedakan berdasarkan nada suara, isyarat dan bahasa tubuh, penampilan fisik dan ekspresi wajah.
2. Keseluruhan perilaku komunikasi ini dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (*Mind, Self and Society*) dengan hasil sebagai berikut :



- a. *Mind* (pikiran) : pengemis memiliki kemampuan untuk memahami simbol-simbol baik verbal maupun non verbal terhadap sesama pengemis, calon dermawan dan masyarakat sekitar melalui interaksi.
- b. *Self* (diri pribadi) : pengemis mampu untuk merefleksikan dirinya terhadap tindakan mengemis berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya.
- c. *Society* (masyarakat) : Tanggapan dari masyarakat sekitar terhadap kegiatan mengemis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu mengemis adalah pekerjaan yang halal, mengemis adalah tindakan hina dan memalukan, dan terakhir sikap acuh tak acuh terhadap tindakan mengemis. Di dalam kehidupan bermasyarakat terhadap sesama pengemis, peneliti mengelompokkan pengemis menjadi dua, yaitu pengemis yang tergabung ke dalam organisasi dan pengemis yang tidak tergabung ke dalam organisasi.

5.2 Saran

1. Bagi pengemis, bisa memperkaya keterampilan diri dan mengaplikasikan pada bidang pekerjaan yang lebih baik lagi untuk kehidupan yang lebih baik lagi.
2. Bagi masyarakat, lebih peduli dengan sesama dan menumbuhkan rasa saling tolong menolong dalam kehidupan.



3. Bagi Dinas Sosial dan atau Satpol PP, seharusnya memberikan pengarahan, pembinaan, pemberian modal dan solusi kepada para pengemis.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai apa motivasi utama pengemis melakukan tindakan mengemis meskipun telah memiliki kekayaan.

